

POLITIK HINDU

Sejarah, Moral dan Proyeksinya



Nanang Sutrisno, Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari, I Gede Sutarya, I Nengah Duija,
Ni Kadek Surpi, I Ketut Donder, I Gede Suwantana, I Gusti Made Widya Sena,
Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, I Gusti Ngurah Santika, dkk., I Nyoman Yoga Segara

Editor: I Nyoman Yoga Segara

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**



POLITIK HINDU

Sejarah, Moral dan Proyeksinya

Nanang Sutrisno, Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari,
I Gede Sutarya, I Nengah Duija, Ni Kadek Surpi,
I Ketut Donder, I Gede Suwantana,
I Gusti Made Widya Sena
Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana,
I Gusti Ngurah Santika, dkk., I Nyoman Yoga Segara

Editor: I Nyoman Yoga Segara

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**



2019

Judul:

POLITIK HINDU: Sejarah, Moral, dan Proyeksinya

Penulis:

Tim.

Editor:

I Nyoman Yoga Segara

Diterbitkan oleh:

IHDN PRESS

ISBN: **978-623-7294-15-3**

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: Oktober 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Pengantar Editor.....	iii
Sejarah Politik Hindu	
<i>Nanang Sutrisno</i>	1
Cāṇakya Arthaśāstra: Warisan Politik Kenegaraan Hindu	
<i>Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari</i>	19
Negara Hindu: Dari Republik Desa Ke Negara Republik	
<i>I Gede Sutarya</i>	32
Masyarakat Hindu Dalam Politik NKRI Menuju Masyarakat Sipil	
<i>I Nengah Duija</i>	41
Moral Politik dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia	
<i>Ni Kadek Surpi</i>	58
Rekayasa Transformasi Genetika Mental Politik: Dari Semangka Berdaun Sirih Menjadi Rambutan Berbuah Durian	
<i>I Ketut Donder</i>	74
Politik Hindu, Antara Natural dan Moral	
<i>I Gede Suwantana</i>	100
Antara Politik, Psikosomatis dan Yoga: Refleksi Pembentuk Karakter Moral dan Spritual Sosial	
<i>I Gusti Made Widya Sena</i>	114
Politik Spiritual Menurut Ajaran Hindu	
<i>Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana</i>	126

Kesadaran Politik: Dari Peran Tokoh Agama dan Partisipasi Politik Umat Hindu	
<i>I Gusti Ngurah Santika, I Gede Sujana, I Made Astra Winaya</i>	140
Kautilya Arthasastra: Sebuah Refleksi	
<i>I Nyoman Yoga Segara.....</i>	156

REKAYASA TRANSFORMASI GENETIKA MENTAL POLITIK: Dari Semangka Berdaun Sirih Menjadi Rambutan Berbuah Durian

I Ketut Donder*

Pendahuluan

Politik adalah ilmu atau seni memimpin, demikian sekilas definisi politik yang dilontarkan oleh orang-orang yang maniak politik. Tetapi, dalam realitasnya politik tidak lebih dari “ilmu kelicikan, ilmu cara menipu untuk saling merebutkan pengaruh dan kekuasaan”. Politik dalam realitasnya adalah “cara merebut kekuasaan dengan segala cara termasuk dengan cara-cara jahat, licik dalam istilah zaman NOW dengan cara-cara hoax”. Sangat susah untuk dipaksa mengakui pernyataan agama yang menyatakan bahwa “manusia adalah makhluk yang paling mulia”, jika predikat kemuliaan itu dilihat dari sudut pandang praktik politik, apalagi jika dilihat dengan Pratik politik tahun 2019. Bahkan dilihat dari perspektif agama, tidak cocok sama sekali manusia mendapat predikat sebagai makhluk paling mulia di antara seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Sebab, manusia-manusia politikus dan juga manusia-manusia agama hanya sangat pakar dan lancar berkata-kata kebijaksanaan, tetapi dalam perilakunya tidak berbeda dengan makhluk lainnya. Bahkan banyak manusia yang sangat fasih berkata-kata agama, hafal di luar kepala ayat-ayat kitab suci, tetapi perilakunya tidak lebih baik daripada perilaku binatang, bahkan lebih keji dan lebih menjijikkan daripada binatang buas. Lalu, apa yang dibanggakan dengan sebutan manusia sebagai makhluk paling mulia di antara makhluk lainnya. Apakah kemampuan manusia berbuat kejahatan atau kelicikan sistematis

* Dosen pada Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar dan Sekretaris Jenderal World Hindu Parisadh (WHP). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: donderjyothi@gmail.com

seperti itu, kemudian manusia berhak mendapatkan julukan atau predikat sebagai mahluk paling mulia?

Jika demikian, maka sungguh sangat kasihan kepada anjing-anjing kurap yang kelaparan dilempari oleh para politikus yang jijik melihat anjing kurap karena mereka sedang makan kue hasil kejahatan atau hasil kelicikannya. Jika saya hari ini menjelma menjadi anjing kurap yang dilempari oleh para politikus licik itu, maka saya bersumpah untuk menghadap kepada Bhatara Yamadipati agar saya boleh menjadi *rencang* (ajudan) Bhatara Yamadipati untuk menunggu roh para politikus yang jahat dan licik itu untuk ikut merebus dan menggoreng para politikus dan para pejabat yang haus dengan kekuasaan. Sangat disayangkan sekali, karena pada saat ini saya lahir sebagai manusia yang tidak berdaya dan tidak lebih dari seekor cacing yang tidak mampu berbuat apa-apa melihat orang-orang baik dihina dan diinjak-injak kemanusiaannya. Lalu apanya yang dapat disebut mulia pada manusia? di mana dan kapan manusia itu mulia? Bila manusia berbuat melampaui perbuatan binatang buas, apakah masih boleh disebut mahluk paling mulia? Jika jawabannya adalah “apapun perbuatan manusia itu, maka manusia tetap mendapat predikat atau julukan sebagai mahluk paling mulia, maka dapat dinyatakan bahwa definisi inilah yang menjadi faktor semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas kejahatan manusia di bumi ini.

Untuk memperbaiki kualitas manusia, umat beragama harus sepakat untuk mendefinisikan ulang tentang predikat kemuliaan manusia. Jika ada manusia perilakunya seperti anjing yang suka mengkritik saja tanpa memberikan solusi, pokoknya hanya menggonggong seperti anjing, maka kepadanya tidak boleh disebut sebagai mahluk paling mulia, tetapi kepadanya dapat dipanggil sebagai anjing intelek. Kemudian jika ada seorang manusia yang perilakunya sangat korup, baik di bidang harta benda maupun di bidang ilmu (nyontek dan plagiat), maka kepadanya dapat panggilan sebagai tikus intelek. Reformasi mental yang sedang digalakkan dewasa ini dengan tetap melekatkan predikat atau julukan sebagai mahluk paling mulia

kepada orang-orang jahat, maka reformasi mental itu hanya sebatas wacana belaka.

Pembahasan

Teologi Politik, Idealisasi Teori Politik, dan Kualitas Praktik Politik

1. Terminologi Teologi

Donder (2015) dalam satu Seminar Nasional dengan tema seminar: *Kepemimpinan Tri Hita Karana* menguraikan bahwa kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari *theos* dan *logos*; *theos* artinya 'Tuhan' dan *logos* berarti 'ilmu'. Jadi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan. Nico Syukur Dister (dalam Donder, 2015) menguraikan bahwa "Teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu. Teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut "tahu" dan "mengetahui". Teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau "bertalian". Dengan demikian, teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Untuk menghindari kesalahpahaman, di sini perlu digaris bawahi bahwa walaupun Teologi adalah ilmu tentang Tuhan, tetapi tidak semua pembahasan tentang Tuhan termasuk dalam ilmu Teologi. Teologi harus mengacu pada pustaka suci atau kitab suci.

Lebih lanjut Donder (2015) menulis bahwa jika seseorang berbicara atau membahas teologi, maka ia harus banyak-banyak menghadirkan teks pustaka suci sebagai rujukannya. Hal ini relevan dengan pernyataan pustaka suci *Brahma Sutra* I.1.3, yang berbunyi *sastra yonittvat* 'pustaka suci adalah alat yang paling tepat untuk memahami Tuhan'. Karena teologi harus merujuk pustaka suci (kitab suci) yang nota bene berasal dari wahyu Tuhan, maka dalam mempelajarinya harus di bawah bimbingan guru yang mapan, baik dalam hal ilmu pengetahuan intelektual maupun dalam hal rohani. Itulah sebabnya pustaka suci *Bhagavadgita* IV.34 menyatakan: "pelajarilah hal ini dengan rasa rendah hati, dengan berguru". Tanpa memperoleh bimbingan yang benar dari guru

yang mapan, maka pengetahuan tentang Tuhan (teologi) tidak dijamin kebenarannya. Karena itu pula, pustaka *Sarasamuscaya* 39 menyatakan bahwa *Veda* sebagai pustaka *sruti* takut dengan orang yang sedikit pengetahuannya. Hal ini dipertegas lagi dalam *Geguritan Sucita* I.XII.40 yang menyatakan: *Reh suksma daginging sastra lan agama, tan gampang pacang manampi, yan tan paguruwang, makadi yan tan kaswecan, antuk Ida Sang Hyang Widhi, bisa sungsang, kawuhe kakden kangen* ('Karena demikian halus dan luhurnya isi sastra dan agama, tidak mudah untuk memahaminya, jika tidak diterima dari para guru yang mapan, seperti tidak memperoleh anugerah, dari Tuhan Yang Maha Kuasa, bisa bingung, sebagaimana arah Barat disangkanya Timur'). Berbagai pustaka memperingatkan agar seseorang tidak ceroboh atau sembarangan menggunakan pikiran liar dalam memahami agama, dalam hal ini teologi. Sebab, pengetahuan yang salah dapat menyesatkan seseorang, karena itu berhati-hati dalam memahami pengetahuan yang satu ini.

Donder (2015) juga menyatakan bahwa untuk tidak terjadi kesalahpahaman terhadap berbagai pengetahuan tentang Tuhan, maka pemahaman tentang teologi harus dipisahkan dengan pemahaman tentang yang didasarkan pada perspektif lain. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa teologi harus merujuk pada pustaka suci, maka pembahasan tentang Tuhan yang tidak merujuk pada acuan pustaka suci, namun menggunakan spekulasi akal pikiran yang cerdas, maka ilmu tersebut termasuk dalam ranah Filsafat Ketuhanan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Maharsi Vasista dalam pustakan suci *Vasista Smrti* sebagaimana dikutip oleh Radhakrshnan (2010:133), yang berbunyi:

*Yukti-yuktam upādeyam vacanam balakād api
anyat tṛnam iva tvājyam apy uktam padma janmanā*

'Walaupun kata-kata itu datang dari seorang anak kecil, jika kata-katanya masuk akal harus diterima, sebaliknya walaupun kata-kata itu dinyatakan datang dari Yang Maha Kuasa, jika tidak masuk akal harus ditolak'.

Tradisi pembahasan tentang Tuhan dan ketuhanan di kalangan Hindu kerap sekali tidak membedakan secara jelas antara epistemology teologi dan epistemology filsafata Ketuhanan. Sehingga ada banyak pernyataan bahwa Teologi Hindu itu kabur, alias tidak jelas. Jika seseorang belajar secara sungguh-sungguh dan mendalam serta berguru pada guru yang berkualifikasi dalam bidang Teologi Hindu, tentu pernyataan dan pertanyaan seperti itu tidak akan terjadi.

2. Teologi Politik

Donder (2015) juga menyatakan bahwa ada banyak definisi tentang politik, secara etimologis, politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *polis* yang berarti 'kota' atau 'negara kota'. Kemudian arti kata itu berkembang menjadi beberapa istilah, seperti *polites* yang berarti warganegara, juga menjadi kata *politeia* yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, Juga menjadi *politika* yang berarti 'pemerintahan negara', serta kata *politikos* yang berarti kewarganegaraan. Politik adalah 'suatu teknik dan teori untuk mempengaruhi orang sipil atau individu'. Politik juga berarti 'cara seseorang untuk mendapatkan suatu kekuasaan atau posisi dalam pemerintahan atau organisasi lainnya.

Lebih lanjut, Donder (2015) menyatakan bahwa banyak yang beranggapan bahwa politik tidak hanya berkisar di lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa negara. Dalam beberapa aspek kehidupan, manusia sering melakukan tindakan politik, baik politik dagang, budaya, sosial, maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Demikianlah politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat dan bukan tujuan pribadi seseorang. Politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok, termasuk partai politik dan kegiatan individu.

Idealisasi Teori Politik dan Kualitas Praktik Politik

Donder (2015) dalam Seminar Nasional *Kepemimpinan Tri Hita Karana* pada Universitas Warmadewa, Denpasar, menguraikan

bahwa jika teologi adalah ilmu tentang Tuhan yang merujuk atau mengacu pada pustaka (kitab) suci, sebagaimana pernyataan pustaka *Brahma Sutra* I.1.3; dan politik adalah segala sesuatu yang tidak hanya berkisar pada lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa Negara; serta politik juga selalu menyangkut tujuan-tujuan kebaikan dan kebijaksanaan untuk seluruh masyarakat dan bukan hanya untuk tujuan pribadi, maka *Teologi Politik* adalah: “tindakan-tindakan mulia para penguasa negara yang mengacu kepada kebijaksanaan yang bersumber dari pustaka suci (*Veda*). Hal ini berarti bahwa seorang politikus harus memiliki pengetahuan teologis sesuai dengan ajaran pustaka suci. Hanya ketika seseorang memahami secara mendalam hakikat politik dalam konteks *Veda* ini baru layak menjadi pemimpin. Karena itu *Manavadharmashastra* menyatakan:

*senāpatyaṅ ca rājyaṅ ca daōḍa netātvam eva ca,
sarva lokādhipatyāṅ ca veda ūstravid arhati.*
(*Manavadharmashastra* XII.100)

‘Panglima angkatan bersenjata, pejabat pemerintah, majelis hakim, dan penguasa atas seluruh dunia, dinyatakan layak untuk itu jika ia mengetahui *Veda*’.

Selain pustaka suci *Manavadharmashastra* di atas, pustaka *Arthashastra* juga menyatakan tentang standar orang yang layak menjadi pemimpin, sebagaimana sangat jelas dan secara eksplisit dituangkan dalam *sloka Arthashastra* sebagai berikut:

*Prajaa sukhe sukham raajnah
Prajanaam ca hita hitam
Naatma-priyam hitam raajnah
Prajanaam tu priyam hitam*
Arthashastra XIX.16.34 (dalam Widnya, t.t)

‘Kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaan raja (pemimpin), kesejahteraan rakyat adalah kesejahteraan raja (pemimpin) kesejahteraan raja (pemimpin) bukanlah apa-apa yang diinginkan oleh raja (pemimpin), tetapi, adalah apa yang menjadi kesukaan rakyat, itulah yang mensejahterakan raja (pemimpin).

Pada Arthashastra ini, pada Buku V dituliskan perilaku anggota Istana, perihal penghargaan, hukuman; pengisian kembali perbendaharaan; tentang perbaikan subsisten kepada pegawai pemerintah; perilaku punggawa; waktu pelayanan; konsolidasi kerajaan dan kedaulatan mutlak (by R Shamasastri dalam https://csboa.com/eBooks/Arthashastra_of_Chanakya-English.pdf) Donder (2015) lebih lanjut memberi interpretasi atas definisi kemuliaan manusia kaitannya dengan politik, menyatakan bahwa seorang politisi Hindu jika ingin tampil terdepan dalam bidang politik, selain harus memiliki pengetahuan intelektual yang mapan, juga harus memiliki pengetahuan agama dan keagamaan secara mapan juga. Seorang politisi Hindu tidak boleh belajar agama setelah menjadi pejabat atau pimpinan. Sebab seorang politisi yang tidak paham dengan ajaran agamanya, maka arah perjuangannya selain tidak memiliki spirit suci juga akan tidak terarah, alias ngawur. Untuk menjadi seorang politisi dan pemimpin yang bijaksana dengan menempatkan kepentingan rakyat di atas segala-galanya, maka ia harus memiliki sifat-sifat kedewataan (*daivaasampad*). Karena dalam perspektif atau kaca mata Teologi Politik, seorang pemimpin sesungguhnya adalah representasi dari anggota Kabinet Ketuhanan.

Politik Mesti Membangun Peradaban

Pada uraian sub-bab ini akan dikutip makalah karya Ketut Widnya, Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI berjudul *Politik Mesti Membangun Peradaban*. Widnya dalam makalahnya mengutip pandangan Mahatma Gandhi seorang tokoh besar India yang mengatakan bahwa hidup adalah politik, sebab setiap orang memiliki interest (kepentingan). Upaya dan proses yang digunakan untuk meraih apa yang menjadi kepentingan itu adalah politik. Sehingga dengan demikian tidak ada seorang pun yang bisa terlepas dari politik. Sejak lahir, bayi para prinsipnya telah berpolitik, seperti misalnya ketika seorang bayi haus dan lapar ia akan menangis untuk memenuhi kepentingannya. Jadi, seorang bayi menangis sebagai cara dan upaya untuk mendapatkan

makna yang dibutuhkan. Itu wujud politik bayi dalam upaya mencapai kepentingannya, demikian seterusnya dalam hidup manusia akan tetap berpolitik sampai akhirnya kita menghembuskan nafas terakhir.

Widnya menyatakan bahwa politik yang menghancurkan juga terlihat pada era sekarang ini. Politik sarat dengan kepentingan pribadi dan golongan, bukan untuk kepentingan bangsa dan Negara. Demi kekuasaan apapun bisa dilakukan dan dalam upaya mempertahankan kekuasaan maka kepentingan masyarakat dikesampingkan. Jika perhatikan pemberitaan di media massa, bahwa para politikus sepenuhnya berbicara tentang kepentingan rakyat, mereka tahu betul tentang apa yang harus dikerjakan, mereka juga tahu apa yang harus diperbaiki demi kepentingan rakyat, tetapi dalam implementasinya, rakyat tidak mendapat apa-apa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh [Groucho Marx](http://www.goodreads.com) (dalam www.goodreads.com):

"Politics is the art of looking for trouble, finding it everywhere, diagnosing it incorrectly and applying the wrong remedies" (Politik adalah seni melihat permasalahan, menemukannya dimanapun berada, mendiagnose permasalahan tersebut dengan benar dan kemudian memberikan obatnya yang salah).

Widnya lebih lanjut menyatakan bahwa melihat hal tersebut, maka politik mestinya mampu mengantarkan masyarakatnya untuk hidup aman, tentram, damai dan sejahtera. Peradaban mestinya terwujud. Para politikus Hindu harus memahami secara baik dan benar terhadap ajaran Agama Hindu yang dianutnya. Agama Hindu memandang bahwa politik tidak saja sebagai cara untuk mencari, dan mempertahankan kekuasaan, tetapi politik adalah sarana untuk penegakkan *Dharma*. Ajaran ini banyak diuraikan dalam percakapan antara Bhagawan Bhisma dengan Prabhu Yudhistira pasca perang *Bharatayudha*, yaitu dalam *Shanti Parwa-1: LXIII* sebagai diterjemahkan oleh (Nila, 1995), sebagai berikut:

“Manakala politik telah sima, veda pun sima pula, semua aturan hidup hilang musnah, semua kewajiban manusia terabaikan. Pada politiklah semua berlindung. Pada politiklah semua awal tindakan diwujudkan, pada politiklah semua pengetahuan dipersatukan, pada politiklah semua dunia terpusatkan”.

Dalam *Shanti Parva* pada bab yang lain juga dijelaskan pula bahwa:

“Ketika tujuan hidup manusia—*dharma, artha, kama*, dan *moksa* semakin jauh. Begitu juga pembagian masyarakat semakin kacau, maka pada politiklah semua berlindung, pada politiklah semua kegiatan agama/yajna diikatkan, pada politiklah semua pengetahuan dipersatukan, dan pada politiklah dunia terpusatkan”

Widnya kemudian menyatakan bahwa berdasarkan teks *Shanti Parva* tersebut dapat dilihat bahwa politik seharusnya digunakan untuk menjalankan dan menegakkan *Dharma*. Terminologi *Dharma* meliputi pengertian sebagai hukum, kewajiban, dan kebenaran yang apabila dilanggar akan berakibat pada kehancuran umat manusia. Sebaliknya jika *Dharma* dijaga akan membawa kemuliaan (*dharma raksati raksitah*).

Kesimpulan Widnya terhadap hakikat *Dharma* ini, sangat relevan dengan uraian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dalam *Discourses on the Bhagavad Gita* yang menyatakan bahwa dalam pustaka suci Bhagavadgita mencantumkan kata *Dharma* pada Bab pertama *sloka* pertama (Bhagavadgita I.1) dan kata *mama* pada Bab akhir *sloka* terakhir (Bhagavadgita XVIII.78). Jika kedua kata yang tertulis pada bagian awal dan akhir Bhagavadgita itu, maka akan menjadi kata *Dharma mama* yang berarti sama dengan *Swadharma* yang berarti kewajiban suci masing-masing’. Oleh sebab itu, jika insan politik juga menjalankan Swadharma suci sebagai penegak *Dharma*, maka dunia ini adalah sorga yang nyata.

Politik dengan Prinsip

Pada sub-bab ini masih bersumber pada makalah Widnya dengan judul yang sama dengan judul makalahnya di atas. Sebagaimana diuraikan bahwa politik merupakan menyangga atau penopang

Dharma. Tegaknya *Dharma* adalah tujuan utama politik, sehingga jika realitas politik menunjukkan hanya sebagai ajang perebutan kekuasaan, maka itu sesungguhnya tidak dapat disebut sebagai penopang atau penyangga *Dharma*. Politik yang hanya sebagai arena perebutan kursi kekuasaan, maka itu hanya layak disebut sebagai perbuatan *Adharma*. Jika politik masih ingin dinilai sebagai suatu aktivitas *Dharma*, maka politik harus dalam kerangka dan upaya mengemban, menopang, atau menyangga *Dharma*, inilah yang seharusnya menjadi prinsip pada tataran praktis. M. Gandhi sebagaimana dikutip Widnya, menyatakan bahwa ada tujuh kejahatan social termasuk juga di dalamnya kejahatan politik, politik disebutnya sebagai kejahatan jika politik tidak menggunakan prinsip. Mahatma Gandhi dalam *The Seven Social Sins*, menulis:

1. *Wealth without work* (Kaya tanpa kerja)
2. *Pleasure without conscience* (kenikmatan tanpa kesadaran)
3. *Education without character* (pendidikan tanpa karakter)
4. *Commerce without morality* (perdagangan tanpa moralitas)
5. *Science without humanity* (Ilmu Pengetahuan tanpa kemanusiaan)
6. *Worship without sacrifice* (pemujaan tanpa persembahan)
7. *Politics without principle* (politik tanpa prinsip)

Seseorang yang terjun ke dalam dunia politik praktis menurut Gandhi harus memiliki visi dan misi yang jelas dan bertindak sesuai dengannya. Visi dan misi ini merupakan sebuah ideal, cita-cita atau tujuan yang ingin dibangun. Tujuan tersebut harus mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, egalitarian, kemanusiaan dan ketuhanan. Tujuan tersebut kemudian dituangkan ke dalam sebuah *master plan* yang jelas yang senantiasa memperhitungkan prinsip-prinsip tersebut. Setelah tujuan dan rencana dibuat kemudian mesti dicarikan strategi yang mantap agar sampai dengan yang hendak dituju. Yang yang paling penting setelah itu adalah niat baik, loyalitas, totalitas dan transparansi diri kita sendiri sangat menentukan apakah rancangan

awal bisa berjalan atau tidak. Jangan sampai pernyataan Groucho Marx di depan menjadi benar, yakni tujuan bagus, perencanaan bagus, tetapi ketika kita mengaktualisasikannya, kita melakukannya dengan ceroboh sehingga berakibat fatal. Antara tujuan yang dibuat dan realita di lapangan menjadi bertolak belakang.

Tujuan yang bagus, perencanaan yang bagus dan kemudian pelaksanaan di lapangan yang bagus merupakan sebuah strategi politik dengan prinsip. Membuat tujuan serta perencanaannya sangat gampang sebab hal tersebut tampak pada kejadian-kejadian empiris di lapangan. Tetapi untuk dapat melaksanakan perencanaan tersebut dengan baik di lapangan membutuhkan kualitas individu yang khusus. Mereka yang berambisi untuk kekuasaan, kekayaan dan nama besar tidak akan mampu melaksanakan perencanaan tersebut dengan baik, sebab ambisi tersebutlah yang menghalanginya. Sementara pemimpin yang tidak memiliki ambisi, yang kedudukannya digunakan sepenuhnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, hidup sederhana, seorang yang *vairagi*, dan kehendak yang baik akan mampu merealisasikan perencanaan tersebut dengan baik. Pemimpin yang baik tidak untuk mengejar kesenangan dirinya, melainkan kesenangan rakyatnya. Kautilya Arthashastra (2000) menguraikan hal tersebut dengan baik sebagai berikut:

“Apa yang membuat Raja senang bukanlah kesejahteraan, tetapi yang membuat rakyat sejahtera itulah kesenangan seorang Raja”.

Kualitas individu pemimpin inilah yang sering bermasalah sehingga ketiga aspek politik (tujuan, perencanaan dan pelaksanaan) tidak dapat berjalan dengan baik. Kualitas individu inilah yang menentukan apakah politik yang diperagakannya memiliki prinsip atau tidak. Kualitas individu yang baik sangat menentukan arah pemerintahan yang lebih baik. Jika seorang pemimpin memiliki kualitas yang baik di dalamnya, maka di dalam kepemimpinannya akan mampu memberikan pengayoman kepada masyarakat, dia akan mampu menjadi

pelindung bagi masyarakatnya. Terlalu indah untuk dikatakan dan juga terlalu indah untuk dibayangkan hakikat politik itu; politik sama dengan senjata bom atom, jika salah bisa memusnahkan bukan saja orang yang membawa bom, tetapi memusnahkan orang di sekelilingnya bahkan semua makhluk.

Asta Brata sebagai Wujud Ideal Praktik Teologi Politik

Kepemimpinan menurut Hindu sangat banyak dibahas dalam literatur Hindu salah satu di antaranya ada dalam pustaka suci *Manavadharmasastra* dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus menanamkan delapan sifat dewa di dalam dirinya yang disebut *Asta Brata*, kedelapan sifat dewa yang diuraikan dalam pustaka *Manavadharmasastra* itu adalah *Indra, Sùrya, Vâyü, Yama, Waruma, Candra, Agni dan Prithiwi*. Selain ajaran *Asta Brata* dalam *Manavadharmasastra* juga terdapat dalam pustaka *Itihasa Ramayana*. Diuraikan bahwa *Asta Brata* adalah delapan kualitas kepemimpinan yang mencerminkan sifat-sifat atau karakter kedewataan yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin agar layak dihormati dan dipatuhi oleh rakyatnya. Ajaran *Asta Brata Itihasa Ramayana* ini diberikan oleh Sri Rama kepada Wibhisana, yaitu adik Rahwana sebagai Raja Alengkapura untuk menggantikan kakaknya, yaitu Rahwana yang gugur dalam perang melawan Sri Rama. Kedelapan deva tersebut adalah (1) Deva Indra, (2) Deva Yama, (3) Deva Surya, (4) Deva Chandra, (5) Deva Vayu, (6) Deva Kuwera, (7) Deva Baruna; (8) Deva Agni.

Politik dan Penghancuran Hakikat Kemanusiaan

1. Politik Pandita Berjubah Singa

Sampai saat ini manusia baik manusia Barat apalagi manusia Timur masih sebagian besar menganut sikap *paternalistik* yang memandang bahwa seorang bapak atau seorang pemimpin sebagai panutan yang harus dicontoh dan dipatuhi perintahnya. Akhir-akhir ini muncul ketidak-patuhan sebagian masyarakat kepada pemimpinnya bahkan menghina pemimpin disebabkan karena adanya pemimpin liar (inskonstusional) yang menjadikan

dirinya sebagai pemimpin liar dan juga memimpin orang-orang liar. Kepemimpinan orang-orang liar dan tidak sabar tersebut menggunakan agama (suatu hal yang sangat sensitif) sebagai pembenaran atas keliarannya dan juga tema kebebasan berserikat sesuai UU dan HAM sebagai pledoinya untuk menurunkan pemimpinnya. Kesadaran rendah semacam itu akan menciptakan kekacauan politik yang tidak dapat diramal dengan Teori Probabilitas Matematik; tidak bisa ditanggulangi, sebab kekacauan itu telah berjalan sesuai teori *Chaos* atau teori 'Ketakteraturan' atau 'Kekacau-balauan' dan terus meningkat sesuai dengan rumus Entalphi.

Ada perihal penting yang harus diperbuat oleh para ksatria intelektual religius atau akademisi religius yang belum dikebiri; atau para intelektual yang tidak mandul untuk berteriak dengan kreas menggunakan kecerdasan otak kiri dan otak kanan untuk memperingati para politikus-politikus busuk yang menghancurkan tatanan kemanusiaan. Teriakan itu tidak perlu dengan mulut menganga seperti harimau yang ingin menyergap kijang, cukup berbicara dengan mulut pena dengan mengutip rujukan yang diambil dari pustaka suci. Catatan penting yang harus diingat oleh para kritikus intelektual sebelum mengayunkan penanya, adalah 'apakah dirinya tidak sedang berselingkuh atau melacurkan dirinya kepada pelacur-pelacur politik. Jika tidak sedang berselingkuh atau melacurkan diri dalam bidang politik, maka suarakan *sloka* berikut:

yad-yad àcarati ùretùphas tat-tad evetaro janaà,
sa yat pramaòòaj kurute lokas tad anuvartate
(Bhagavadgita III.21).

'Apapun juga kebiasaan yang baik itu dilakukan (oleh orang besar atau tokoh), maka orang lain (masyarakat umum) juga akan mengikutinya; teladan apapun yang dilakukannya, maka (seluruh) dunia bahkan akan mengikutinya'

na buddhi-bhedaý janayed ajññanaj karma-saòginàm,
joùayet sarva-karmaòòi vidvàn yuktaà samàcaran.
(Bhagavadgita III.26)

‘(karena itu) maka mereka yang (dianggap) bijaksana (tokoh) jangan membingungkan orang awam yang masih terikat (berharap akan pahala) atas kegiatan kerja; melainkan (para tokoh) seharusnya mengajak (memotivasi) semuanya untuk bekerja keras dan bekerjasama atas dasar itu (rasa *bhakti*).

Demikian seharusnya para tokoh politik yang dianggap sebagai orang besar yang senantiasa memberikan contoh dan teladan yang bijaksana. Bukan sebaliknya mempertontonkan sifat-sifat binatang dengan menyebar hoax, dengan *ngoceh* atau menggonggong tidak karuan seperti anjing berkelahi berebut tulang tanpa isi seraya menganggap diri paling suci-murni dan menuding orang lain berbuat kejahatan yang hanya layak menghuni neraka. Politikus-politikus seperti ini tidak lain adalah penjelmaan singa yang menggunakan jubah pendeta. Ketika politikus sudah seperti singa yang berjubah suci, maka singa politik itu memiliki hak yang legal menurut UU Singa atau Perpu Singa untuk menyantap daging manusia suci di atas altar yang suci. Benar-benar tontonan politik yang sesungguhnya sama sekali tidak layak tayang. Tetapi, kembali kepada hakikat era Kaliyuga bahwa kejahatanlah yang unggul dan kebenaran harus babak-belur. Sehingga subhasita Veda dalam *Mundaka Upanishad* III.1.6 (Radhakrishnan, 2008:538) yang menyatakan *satyam eva jayate* itu tidak boleh diartikan hanya dengan arti bahwa ‘pada akhirnya kebenaran pada akhirnya pasti menang’. Tetapi di era politik yang anomaly saat ini, maka *subhasita Veda satyam eva jayate* itu harus diartikan bahwa ‘kebenaran itu pada akhirnya menang dan sebelum meraih kemenangan maka kebenaran harus siap babak-belur’.

2. Politik Semangka Berdaun Sirih

Sejak perang besar keluarga Bhàrata (*Mahàbhàratayuddha*) berlangsung pada tahun tahun 3.138 S.M., merupakan akhir dari era *Dvāparayuga* hal itu artinya bahwa dunia sudah masuk ke era *Kaliyuga*. Keterangan ini diperoleh berdasarkan bukti prasasti Aihole yang dikeluarkan oleh raja Puleskin II. Pada era ini juga

terjadi peristiwa penting yaitu penobatan raja Pariksit, cucu Arjuna berlangsung pada tanggal 18 Februari 3.102 S.M. Pendapat ini dikemukakan oleh seorang ahli Astronomi India yang sangat terkenal bernama Aryabhata. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh *Maharsi* Garga, Varamihira, dan Kalhana (Titib, 1996:7).

Sejak Pariksit dinobatkan itu, maka era *Kaliyuga* telah dimulai, suatu zaman yang kerap disimbolkan sebagai zaman besi berkarat atau juga disimbolkan sebagai meja yang kehilangan tiga kakinya. Jadi dapat dibayangkan bagaimana sulitnya menggunakan atau menempatkan meja yang berkaki satu; bahkan kadang kala menempatkan meja berkaki empat saja susah mencapai keseimbangan apalagi meja berkaki satu. Demikianlah perumpamaan tentang bagaimana sulitnya menegakkan dharma atau kebenaran di era *Kaliyuga* ini. Kepalsuan-kepalsuan, atau perihal yang abnormal, aneh, sesuatu yang menyimpang dari hal yang sepatutnya, lelaki berambut panjang, tetapi wanita berambut pendek bahkan gundul. Wanita mengejar lelaki, dan lelaki lari ketakutan dikejar wanita, guru mencabuli muridnya dan murid membunuh guru, dan berbagai hal-hal aneh terus terjadi dan membanjiri kehidupan manusia. Karena keanehan-keanehan, keabnormalan bahkan kejahatan telah dimaklumi sebagai hal yang lumrah di era *Kaliyuga*, maka kejahatan-kejahatan atas nama agama juga seakan-akan legal untuk dilakukan.

Memperhatikan watak *Kaliyuga* yang demikian amburadul (tidak karu-karuan) itu maka hal itu dijadikan sarana pembenaran kejahatan-kejahatan politiknya oleh sebagian politikus yang berotak *Kaliyuga*. Oleh sebab itu jangan heran jika yang dikatakan oleh para politikus A namun yang dilaksanakan N bahkan Z, itulah kepalsuan yang diciptakan sendiri oleh manusia. Sehingga mirip alegori yang digambarkan oleh Bob Totupoli sebagai “buah semangka berdaun sirih”.

Teknologi Rekayasa Genetika Politik Pohon Rambutan Berbuah Durian

Seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak orang terpelajar yang memenuhi bumi ini, semakin hari semakin banyak sarjana dengan derajat gelar S1, S2, S3. Jika berjalan di jalan raya, di toko, super market, di mall, di pasar tradisional, di warung akan ditemukan orang-orang terpelajar dengan pendidikan tinggi dan gelar-gelar yang hebat. Singkatnya, melalui pencapaian pendidikan tinggi, sehingga manusia di seluruh dunia saat ini mencapai kemajuan teknologi canggih dalam berbagai bidang. Hal itu membuat hidup manusia dirasakan semakin mudah dan gampang dalam memenuhi segala kebutuhannya. Tetapi, sejalan dengan kemajuan sains dan teknologi tersebut mengapa tingkat kejahatan manusia juga sangat pesat baik secara kuantitas maupun kualitas. Agama seakan hanya membeo, agama tidak lagi menjadi pembimbing manusia-manusia berpendidikan tinggi yang menguasai teknologi tinggi. Agama hanya dijadikan sebagai alat pembenar kejahatan manusia yang berpendidikan.

Jika manusia mau jujur, sesungguhnya agama telah gagal membimbing manusia menjadi makhluk paling mulia, agama seakan telah menjadi alat untuk menyetujui kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh para penjahat intelektual. Hal ini terjadi karena penyelenggaraan pendidikan yang tidak disertai dengan pendidikan karakter yang baik. Pendidikan yang instan dengan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) di seluruh dunia saat hanya berorientasi gelar dan ijazah (baca: buku *Siswa Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia* dan buku *Acarya Sista: Guru dan Dosen yang Bijaksana*, keduanya karya Donder). Karena efek negatif dari sistem pendidikan yang buruk, maka sistem pendidikan mestinya diperbaiki. Untuk apa mencetak para sarjana dengan gelar tinggi-tinggi tetapi kualitas kejahatannya juga tinggi.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi yang semakin canggih, semestinya semua hal dapat direkayasa atau diciptakan, seperti rekayasa genetika terhadap tumbuhan dan binatang telah menciptakan tumbuhan yang cepat berbuah, selain

cepat berbuah juga buahnya semakin besar dan dan semakin banyak. Hasil rekayasa genetika pada binatang maka tercipta binatang-binatang unggul. Melalui hasil perkawinan silang dan atau teknologi cloning, banyak dihasilkan jenis bintang dan tumbuhan yang memiliki kualitas unggul. Konon melalui teknologi kloning manusia juga dapat dikloning dengan mengambil sedikit irisan bagian tubuh manusia yang kemudian akan melahirkan manusia dengan bentuk dan perilakunya sama persis dengan manusia yang diambil bagian tubuhnya. Artinya dengan teknologi kloning seakan manusia bisa dicopy dibuat duplikat atau kembarannya sebanyak yang dikehendaki. Kloning untuk digunakan pada manusia belum disetujui oleh semua pemimpin agama di seluruh dunia. Tetapi, jika seandainya teknologi kloning dapat melakukan rekayasa genetika *mindset* politik dari jahat menjadi bijaksana, maka kloning terhadap manusia semestinya direkomendasi oleh para pemimpin agama daripada agama diplintir untuk membenarkan kejahatan. Jika saat ini banyak orang mampu mencuci otak orang yang tadinya baik-baik bisa menjadi teroris, lalu mengapa tidak ada upaya mencuci otak orang-orang jahat menjadi orang bijaksana. Semua kondisi ini terjadi karena para pimpinan agama telah berkonfirmasi dengan para penguasa untuk membagi-bagi roti dan korsi kekuasaan, realitas ini terlihat dengan mata dan terdengar dengan telinga, tetapi tidak boleh dibilang-bilang. Panorama pemandangan dosa yang tidak elok ini sesungguhnya disadari dan dinikmati oleh para politikus *Kaliyuga* yang di otaknya hanya ada 3-ta (harta, tahta, dan wanita). Manusia-manusia politikus yang senafas dengan karakter *Kaliyuga* tidak takut dengan dosa dan hukum *karmaphala*.

Walaupun demikian semestinya seiring dengan kemajuan sains dan teknologi dewasa ini sudah semestinya para pakar bidang sains dan teknologi menciptakan teknologi rekayasa genetika politik. Sebagaimana judul sub-bab di atas tentang teknologi rekayasa genetika politik rambutan berbuah durian dimaksudkan agar para pakar di bidang sains dan teknologi berupaya menembus ketidakmungkinan-ketidakmungkinan

melalui suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh untuk menciptakan suatu teknologi yang dapat membuat manusia jahat menjadi baik; dapat membuat politikus licik menjadi politikus bijaksana. Jika semua hal yang dahulu dianggap tidak mungkin, namun segala ketidakmungkinan ternyata dapat terwujud, lalu mengapa tidak mungkin menciptakan teknologi rekayasa genetika politik yang sama mungkinnya untuk membuat pohon rambutan berbuah durian.

Kabinet Ketuhanan dan Teologi Politik Hindu

Ajaran Hindu sejak dahulu sampai saat ini, seorang raja atau pemimpin secara teologi dianggap sebagai titisan dewa. Karena itu siapapun pemimpin itu pasti memiliki kelebihan dibandingkan manusia pada umumnya. Walaupun konsep ini mungkin saat ini sudah dianggap using atau ketinggalan zaman, tetapi secara aksiologis, konsep kepemimpinan “teokrasi” ini cukup efektif untuk memaksa setiap warga negara untuk mentaati aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah. Berbeda dengan konsep pemimpin dan kepemimpinan yang demokratis, apalagi demokrasi yang sudah kebablasan seperti sekarang ini, realitas tersebut “kadang membuat undang-undang dan atau peraturan pemerintah tidak memiliki wibawa. Melalui tema-tema demokrasi, maka orang-orang entah berpendidikan atau tidak seakan-akan boleh ngomong apa saja dengan alasan hak kebebasan berpendapat. Tema-tema hak kebebasan berbicara atau mengeluarkan pendapat itu menyebabkan banyak orang seperti gila yang ngomong tidak dipahami apa yang diomongkan. Setelah tersandung menjadi tersangka, lalu ia mengklarifikasi bahwa bukan itu yang dimaksud. Ia akan berkelid dengan alasan ada kesalahpahaman dan memahami konteks; berkelid menyatakan tidak melakukan makar tetapi niat dan ucapan serta tindakan adalah makar. Untuk menanggulangi kekacauan praktik demokrasi, maka keyakinan terhadap pemimpin (raja atau presiden) sebagai wakil Tuhan (Guru Wisesa) tampaknya perlu dipertimbangkan kembali.

Tema-tema demokrasi yang menyalahgunakan hakikat kebebasan mengeluarkan pendapat dan senantiasa membela mati-matian kesalahpahaman seperti itu harus disika atau dibasmi, jika tidak akibatnya banyak sekali unsur pimpinan akan ragu-ragu bahkan takut memberikan sanksi pada orang yang terbukti secara sungguh-sungguh telah berbuat salah. Karena ketidakberanian raja atau pimpinan untuk menjatuhkan sanksi kepada orang bersalah membuat bawahannya atau masyarakat justeru menghina, melawan bahkan memberontak. Ketakutan unsur para pimpinan semacam ini tidak akan ada jika para pemimpin menerapkan ajaran *Asta Vrata (Asta Brata)*. Ajaran ini mengajarkan bahwa raja atau pemimpin itu bukan saja harus berperilaku baik dan kaya raya, tetapi raja itu juga harus pemberani, adil dan jugas tegas dalam menegakkan kebenaran sehingga ia mampu menegakkan keadilan melalui perlindungan kepada orang-orang yang lemah sebagaimana diajarkan dalam pustaka *Manavadharmasastra* IX.303-311.

Jadi ajaran *Asta Brata* yang di dalamnya mengajarkan agar para raja atau pemimpin mencontoh karakter delapan dewa, yaitu *Indra, Sūrya, Vāyu, Yama, Waruma, Candra, Agni dan Prithivi*. Ideologi teologis demokrasi dari Kabinet Ketuhanan yang membagi habis seluruh kekuasaan secara adil dan demokratis demi sebesar-besarnya kemakmuran, kesejahteraan, atau kebahagiaan seluruh ciptaan, maka ideologi kabinet ketuhanan ini adalah ideologi kepemimpinan yang sangat ideal. Ideologi ini memberikan jaminan terhadap terwujudnya masyarakat adil, makmur, sejahtera, aman, sentosa. Keberhasilannya terletak pada seberapa jauh para pemimpin menguasai dan menerapkan ajaran demokrasi teologis kabinet ketuhanan sebagaimana diajarkan dalam agama Hindu ini.

Sukses Kekuasaan Berbasis Etika Politik Sri Rama

Para politikus yang ingin berkuasa sesuai *dharma* yang akan tercatat dalam sejarah sebagai pahlawan *dharma* atau pahlawan kebajikan, maka amat penting memahami kisah perjalanan politik

yang dialami oleh Sri Rama. Beliau adalah *avatara* Vishnu yang turun ke dunia untuk menegakkan *dharma*. Tetapi tugasnya tersandung oleh sumpah ayahnya kepada ibu tirinya, walau demikian Sri Rama tetap tegak dalam *dharma* dan melindungi sumpah ayahnya dengan jalan melepaskan jabatannya sebagai raja sesuai dengan permintaan ibu tirinya, yaitu Kaikeyi yang melahirkan adik tirinya, yaitu Bharata. Sri Rama walaupun berhak dan sah menduduki jabatannya sebagai raja, namun dengan ikhlas Sri Rama menyerahkan jabatannya.

Dasarata ayah Sri Rama menyaksikan kemuliaan Sri Rama itu, membuat ia merasa sangat berdoas, karena itu ia merasa sangat menyesal dengan sumpahnya. Kemuliaan Sri Rama yang secara ikhlas meletakkan jabatannya sebagai raja dan diserahkan kepada adiknya, yaitu Bharata, tetapi Kaikeyi sangat terkejut karena ternyata Bharata bukannya merasa senang menerima jabatan sebagai raja, Bharata menolak keras penyerahan jabatan tersebut dan hal itu diyakini sebagai wujud ketidakadilan ibunya, yaitu Kaikey terhadap Sri Rama. Akhirnya, Bharata seorang adik yang memiliki kearifan hampir sama atau sederajat lebih rendah sedikit dibandingkan dengan Sri Rama malah justru memarahi ibunya seraya mengutuk ibu kandungnya dengan kata-kata: "lebih baik aku lahir dari perut serigala daripada lahir dari perut ibu Kaikey". Tetapi, Sri Rama demi untuk menyelamatkan sumpah suci ayahnya, Sri Rama membujuk agar mau menerima tahtah kerajaan. Melalui sebuah dialog yang etis-dialogis-teologis, Sri Rama mampu membujuk adiknya yaitu Bharata menggantikan dirinya sebagai raja. Bharata mengajuka syarat bahwa ia hanya mau menjadi simbol Sri Rama, ia akan memimpin kerajaan atas nama Sri Rama. Setiap ia akan hadir dalam suatu acara sebesar apapun ia akan menjunjung sandal Sri Rama sebagai symbol bahwa Sri Rama hadir dalam acara tersebut dan Bharata tidak pernah duduk di kursi tahtah kerajaan. Semua rakyat memuji kemuliaan Bharata yang tidak mau menggulingkan pimpinan atau raja yang sah.

Kisah ini sangat berbeda dan berbanding terbalik dengan situasi politik kepemimpinan saat ini. Politik kepemimpinan dewasa ini penuh dengan intrik-intrik dengan harapan menjatuhkan kepemimpinan yang sah. Hal ini disebabkan karena dunia politik kepemimpinan dewasa ini lebih banyak dihuni oleh orang-orang yang jelas-jelas dan terbukti secara sah melakukan kejahatan pidana korupsi, kejahatan perdata, kejahatan kesusilaan, dan kejahatan kemanusiaan, dan lainnya, tetapi mereka tetap juga mereka gelur-gelur menuding orang-orang yang baik sebagai orang jahat dan kejahatan dirinya dianggap sebagai kemuliaan dengan motif ingin menjadi pemimpin yang berkuasa. Betapa kotornya isi kepala sebagian politikus sekarang ini. Bagaimana preman-preman jahat bisa mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, bahagia, aman dan sentosa?

Berdasarkan uraian realitas dunia perpolitikan yang *chaos* (kacau-balau) semacam sampah yang terhampar dan bertaburan di atas lautan yang telah mengotori samudera luas sebagai tempat suci untuk mengambil *tirtha amrtha*, maka harus ada strategi sistematis yang direncanakan secara matang untuk mencetak kader-kader pemimpin yang memiliki kadar kemanusiaan yang tinggi dan mengurangi kadar kebinatangannya. Salah satu, strategi dapat digunakan yaitu dengan cara hanya memberikan sebutan atau julukan “mhaluk paling mulia” kepada orang yang memiliki kadar kemanusiaan yang tinggi. Kepada orang-orang pelaku kejahatan harus ditempelkan nama atau predikat sebagai binatang intelektual. Hal ini akan dapat mencegah kejahatan manusia.

Perbaiki Dunia Perpolitikan Melalui Strategi Duri Ditusuk Duri

Berdasarkan ilmu kedokteran, bahwa kanker yang tumbuh pada bagian tubuh manusia yang sudah mencapai stadium akut, maka tubuh itu harus diamputasi (dipotong). Mau tidak mau, terima atau tidak terima, maka tindakan memotong bagian tubuh yang terkena kanker itu harus dilakukan oleh seorang dokter. Demikian pula orang suci menyatakan bahwa ketika seseorang masuk dalam hutan belantara dan di sana ternyata telapak kaki tertusuk oleh

duri, dan apa bila durinya hanya kecil saja dan menasuknya tidak terlalu dalam, maka cara mengeluarkannya cukup dengan cara memejet bagian telapak kaki yang tertusuk duri itu. Tetapi, jika telapak kaki tertusuk oleh duri yang besar dan masuk jauh ke dalam telapak kaki, maka cara mengeluarkannya harus mencongkel dengan duri yang besar juga. Bila perlu duri yang digunakan adalah duri yang lebih tajam, lebih kokoh, dan lebih besar daripada duri yang menasuk telapak kaki.

Duri harus dicongkel dengan duri, hal ini juga sebagai alegori bahwa pada suatu saat jika kejahatan telah memuncak melampaui batas, maka orang-orang baik atau orang-orang bijaksana mesti menggunakan strategi pemberangusan terhadap kejahatan. Sri Krishna *avatar* memberikan contoh atas kejahatan Si Supaya yang selalu menghina perbuatan Sri Krishna. Secara berkala Sri Krishna telah memperingatkan agar kejahatan Si Supala tidak melampaui batas, Sri Krishna menyatakan agar Si Supala tidak menghina hingga melampaui hitungan ke-100 kali, jika sampai batas hitungan ke-100 itu dilampaui, maka dengan terpaksa Si Supala harus mati di tangan Sri Krishna. Ternyata si Supala dasar orang congkak dan bebal, ia menghina Sri Krishna hingga hitungan ke-100 kali itu, sehingga Sri Krishna terpaksa harus mengeluarkan chakra sudharsana untuk melenyapkan kejahatan yang bersarang di kepala si Supala dengan cara memisahkan atau memenggal kepala si Supala. Maka tewaslah salah satu sumber kejahatan itu.

Negara dengan pemerintahan sah yang dilandasi oleh sistem pemerintahan demokratis dan jauh dari pemerintahan otoriter yang dilengkapi dengan aparat Negara yang kuat dan lengkap harus memberi hukuman yang sepadan sesuai dengan UU yang berlaku kepada penjahat baik yang berasal dari dalam negeri apalagi berasal dari Negara lain. Hanya melalui penegakkan hukum secara tegas akan tercipta kondisi politik Negara yang kondusif sehingga Negara mampu menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan secara aman. Terminologi pendekatan keamanan bukan berarti Negara bersifat ditaktor.

Tetapi, Negara harus menegakkan keamanan untuk membangun dan melindungi rakyatnya.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kondisi perpolitikan Indonesia dan perpolitikan dunia saat ini sudah sedemikian buruknya. Politik seakan telah mengabaikan kebijakan. Sehingga politik tanpa prinsip, *money* politik, politik identitas dengan menggunakan tameng agama untuk melindungi kejahatan-kejahatan politik sudah patut diperbaiki oleh para intelektual yang masih ingin mendapat predikat sebagai mahluk paling mulia. Harus ada upaya-upaya rekayasa semacam transformasi genetika mental politik agar terwujud perpolitikan bangsa yang elok ditonton. Harus ada rekayasa genetika *mindset* politik dari *mindset* politik yang buruk bisa diubah menjadi *mindset* politik yang baik; seperti hasil rekayasa genetika pada tumbuhan yang dapat menanggulangi fenomena ajaib semangka berdaun sirih dengan membuat fenomena tandingan dengan cara menjadikan pohon rambutan politik berbuah durian politik. Juga ada upaya rekayasa genetika yang mengubah hewan politik dari singa politik berjubah bisa menjadi *Ksatriya* Parasu Rama politiknya berkapak kebijaksanaan.

Kesimpulan di atas berarti bahwa harus ada upaya intelektual seperti upaya yang dilakukan oleh para filosof Aristoteles, Plato, pada zaman purba. Jika manusia-manusia purbakala mampu berpikir besar, mengapa manusia post-modern justru mundur. Harus ada upaya intelektual kampus sebagai pusat dan puncak peradaban untuk membuat sebuah "Mega Proyek" untuk memperbaiki kualitas perpolitikan Indonesia carut-marut dengan *hoax*. Indonesia dikenal sebagai Negara yang menjunjung tinggi agama, tetapi perilaku perpolitikan para politikus Indonesia walau menggunakan tema atau identitas agama, tetapi sangat malu untuk ditonton oleh anak kecil (*malu-maluin kata anak-anak kecil*). Perbaikan harus dilakukan oleh para akademisi kampus karena kampus sebagai tempat, pusat dan puncak peradaban manusia. Intelektual kampus harus membekali

pengetahuan dan contoh perilaku bijaksana kepada para politikus. Para intelektual akademik harus jujur menyelenggarakan pendidikan, sikap nyontek, mencuri tugas orang lain, plagiat, minta dibuatkan (artikel, makalah, dan jurnal) dll., perilaku tidak bermutu semacam ini tidak boleh ditunjukkan di lingkungan kampus. Jika para akademisi menerapkan praktik-praktik politik yang licik, walaupun kecil-kecilan, maka dunia akan mengikuti.

Daftar Pustaka

- Aurobindo, Sri. 1986. *Isha Upanishad*. Tamil Nadu: Lotus Press.
- Donder, I Ketut, 2004. *Sisya Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulya*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2008. *Acarya Sista: Guru dan Dosen Bijaksana*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2015. "Teologi Politik dalam Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Tri Hita Karana". *Makalah Seminar Nasional Denpasar*, Universitas Warmadewa
- Drucker, A. 1988. *Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Discourses on the Bhagavad Gita*, Prashanti Nilayam: Sri Sathya Sai Books and Publications Trust
- Gautama, Ki Guru Pasek Budha, 2012. *Panuntun Malajah Wirama Kakawin Ramayana*, Marx, Groucho. 2015. *Politics Quotes*. Dalam <http://www.goodreads.com>. Diunduh: 02-10-2015
Surabaya: Paramita
- Gautama, Ki Guru Pasek Budha, 2012. *Panuntun Malajah Wirama Kakawin Ramayana*, Surabaya: Paramita
- Gupta, Gauri Shankar. 2012. *Unraveling mysteries of Life Modern Science and Ancient Wisdom*. Zoltán Gyimesi & Kornél Králik.
- Kadjeng, I Nyoman dkk., 2003. *Sarasamuscaya*, Surabaya: Paramita
- Kautilya, 2000. *The Arthashastra*. London: Penguin.
- Nazareth, Pascal Alan. 2013. *Keagungan Kepemimpinan Gandhi*. Denpasar: Ashram Gandhi Puri
- Nila, K. 1995. *Santi Parwa 1*. Denpasar: Upada Sastra.

- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004. *Manavadharmasastra*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. 2007. *Bhagavad-gita*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-upanisad Utama*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. rept. 2010. *The Principle of Upanisad*, Uttar Pradesh: HarperCollins Publisher
- Radhakrishnan, S. rept. 2014. *The Bhagavadgita*, Uttar Pradesh: HarperCollins Publisher
- Suwantana, I Gede. 2012. *Gandhi Giri Ajaran Mahatma di Bali*. Denpasar: Ashram Gandhi Puri.
- Titib, I Made, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita
- Vivekananda, Swami. 2011. *My Idea of Education* (compiled by Dr. Kiran Walia), Hyderabad: Vivekananda Institute of Human Excellence
- Widnya, I Ketut, tt. Makalah “Politik Mesti Membangun Perabadian”, tidak diterbitkan

Website:

- Mahabharata-VOL-9 <http://www.holybooks.com/wp-content/uploads/Mahabharata-VOL-9.pdf>
- Artha shastra (eng) - [http://merki.lvvedas.com/Artha%20shastra%20\(eng\).pdf](http://merki.lvvedas.com/Artha%20shastra%20(eng).pdf)
- Arthashastra_of_Chanakya_-_English - https://scsboa.com/Books/Arthashastra_of_Chanakya_-_English.pdf
- Juliana, Pande. 2012. *Asta Bratha—Ajaran Kepemimpinan menurut Hindu* (dalam <https://pandejuliana.wordpress.com>). Diunduh: 03-10-2015
- Kautilyas_Arthashastra_A_Recognizable_Source_of_t - https://www.researchgate.net/publication/293012145_Kautilyas's_Arthashastra_A_Recognizable_Source_of_the_Wealth_of_Nations/download

KautilyasArthashastra -

https://www.researchgate.net/publication/323923178_Kautilya's_'Arthashastra'_and_Modern_Economics/download

Marx, Groucho. 2015. *Politics Quotes*. Dalam

<http://www.goodreads.com>. Diunduh: 02-10-2015

monograph20 - <https://idsa.insystemfiles.com/monograph20.pdf>

Political Values in Shantiparva 08_chapter 4 -

https://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/9524/2808_chapter%204.pdf

ppssastri-shantiparva-part1 -

<http://www.dvaipayana.net/books/ppssastri-mbhppssastri-shantiparva-part1.pdf>

Summray of Shnatiparvba:

<http://www.rsvidyapeetha.ac.in/mahabharathasummaryeng12.pdf>

https://csboa.com/eBooks/Arthashastra_of_Chanakya-English.pdf